

Ujian Akhir Semester Tarjamah

Analisis Penerjemahan Surat Al-Baqarah ayat 260, Hadist Riwayat Bukhari dan Muslim, dan Pendapat Ulama Al-Ghazali dalam kitab Al-Mustashfa

Dosen Pengampu :

Toto Edidarmo, M.A.

Disusun Oleh :

Zahidah Ikhlashiyah

(11200120000116)

Kata Pengantar

Pada artikel ini saya akan menganalisis terjemahan Al-Qur`an, Hadist, dan Pendapat Ulama. Penerjemahan merupakan kegiatan yang menjadi penting bagi umat manusia di era sekarang ini, yaitu kegiatan ini tidak hanya dimiliki oleh penerjemah, guru bahasa dan pecinta bahasa lainnya, tetapi juga memberikan daya tarik bagi ilmuwan lain yang sadar akan kekuatannya. Bahasa sebagai media dapat memantau konsistensi perkembangan ilmu pengetahuan. Ada banyak buku dan artikel tentang penerjemahan, yang ditulis oleh para ahli di cabang ilmu tertentu dengan menggunakan metode yang berbeda sesuai dengan disiplin ilmunya masing-masing.

Dalam proses penerjemahan, cobalah untuk mentransfer informasi yang terkandung dalam bahasa sumber tanpa mengubah makna dan informasinya. Begitu pula dalam menyusun kalimat ke dalam bahasa sasaran harus jelas.

Maka dari itu, dalam sebuah artikel pendek ini kita akan membahas tentang analisis penerjemahan surat Al-Baqarah ayat 260, Hadist Aisyah r.a. yang telah diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim serta Pendapat ulama menurut imam al-ghazali dalam sebuah kitab Al-Mustashfa.

Pembahasan

➤ Surat Al-Baqarah ayat 260

Surat Al-Baqarah ayat 260 tentunya sangat menarik untuk dikupas dengan teliti. Sebab, dalam ayat ini mengisahkan kisah penyembelihan empat ekor burung oleh nabi Ibrahim untuk membuktikan adanya hari berbangkit.¹

Hal ini dijelaskan dalam Surah Al-Baqarah Ayat 260 dan tafsirnya.

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ أَرِنِي كَيْفَ تُحْيِي الْمَوْتَىٰ قَالَ أَوْمِنْ تُؤْمِنُ فَقَالَ بَلَىٰ وَلَٰكِنْ لِّيَبْطِئَنَّ
قَلْبِي ۖ قَالَ فَخُذْ أَرْبَعَةً مِّنَ الطَّيْرِ فَصُرْهُنَّ إِلَيْكَ ثُمَّ اجْعَلْ عَلَىٰ كُلِّ جَبَلٍ مِّنْهُنَّ جُزْءًا ثُمَّ
ادْعُهُنَّ يَأْتِينَكَ سَعْيًا ۚ وَاعْلَمْ أَنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Dan (ingatlah) ketika Ibrahim berkata, "Ya Tuhanku, perlihatkanlah kepadaku bagaimana Engkau menghidupkan orang mati." Allah berfirman, "Belum percayakah engkau?" Dia (Ibrahim) menjawab, "Aku percaya, tetapi agar hatiku tenang (mantap)." Dia (Allah) berfirman, "Kalau begitu ambillah empat ekor burung, lalu cincanglah olehmu kemudian letakkan di atas masing-masing bukit satu bagian. Kemudian panggillah mereka, niscaya mereka datang kepadamu dengan segera." Ketahuilah bahwa Allah Maha Perkasa, Maha Bijaksana. (QS Al-Baqarah: 260).²

مثال من الترجمة بالزيادة

1. وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ	Dan (ingatlah) ketika Ibrahim berkata
------------------------------	---------------------------------------

Dari penjelasan contoh tersebut strategi penerjemahan yang digunakan adalah strategi penerjemahan penambahan (ziyadah) karena Kata " Ingatlah " termasuk dalam teks terjemahan dan ditambahkan oleh penerjemah karena kekurangan padanan dalam teks bahasa sumber.

¹ Syofyan Hadi, SS, M.Ag, M.Ag, M.A.Hum., Tafsir Qashashi Jilid IV , Umat Terdahulu, Tokoh, Wanita, Istri, dan Nabi Muhammad SAW. (Serang: E-Empat, 2021) Hal. 110

² Fuji E Pernama & Ani Nursakilah, " Ketika Nabi Ibrahim Ingin melihat Kekuasaan Allah SWT.", Republika.co.id, 06 November, 2021, <https://www.republika.co.id/berita/r22wlr366/ketika-nabi-ibrahim-ingin-melihat-kekuasaan-allah-swt>

المثال من الترجمة بالمرادف

١. وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ	Dan (ingatlah) <u>ketika</u> Ibrahim berkata
------------------------------	--

Dari penjelasan contoh tersebut strategi penerjemahan yang digunakan adalah strategi penerjemahan sinonim atau (muradif). Karena penerjemahan kata " إِذْ " yang diartikan dengan “ketika” sebagai sinonim dari kata “apabila, jika, dan lain-lain”

المثال من الترجمة بالزيادة

١. قَالَ أَوَلَمْ تُؤْمِنُ	<u>Allah</u> berfirman, "Belum percayakah engkau?"
----------------------------	--

Dari penjelasan contoh tersebut strategi penerjemahan yang digunakan adalah strategi penerjemahan penambahan (ziyadah) karena Kata " Allah " termasuk dalam teks terjemahan dan ditambahkan oleh penerjemah karena kekurangan padanan dalam teks bahasa sumber.

المثال من الترجمة بالزيادة

١. قَالَ بَلَىٰ وَلَٰكِنْ لِّيَطْمَئِنَّ قَلْبِي	Dia (<u>Ibrahim</u>) menjawab, "Aku percaya, tetapi agar hatiku tenang (mantap)."
--	---

Dari penjelasan contoh tersebut strategi penerjemahan yang digunakan adalah strategi penerjemahan penambahan (ziyadah) karena Kata " Ibrahim " termasuk dalam teks terjemahan dan ditambahkan oleh penerjemah karena kekurangan padanan dalam teks bahasa sumber.

المثال من الترجمة بالمرادف

١. قَالَ بَلَىٰ وَلَٰكِنْ لِّيَطْمَئِنَّ قَلْبِي	Dia (<u>Ibrahim</u>) menjawab, "Aku percaya, tetapi agar hatiku <u>tenang</u> (mantap)."
--	--

Dari penjelasan contoh tersebut strategi penerjemahan yang digunakan adalah strategi penerjemahan sinonim (muradif) karena kata " لِيَطْمَئِنَّ " yang diartikan dengan “tenang” sebagai sinonim dari kata “tentram”

المثال من الترجمة بالنقل

<p>١. قَالَ بَلَىٰ وَلَٰكِنْ لِّيَطْمَئِنَّ قَلْبِي</p> <p>Dia (Ibrahim) menjawab, "Aku percaya, tetapi agar hatiku <u>tenang</u> (mantap)."</p>	
--	--

Dari penjelasan contoh tersebut, strategi penerjemahan yang digunakan adalah strategi penerjemahan transposisi karena kata “ لِيَطْمَئِنَّ ” menggunakan dhamir هُوَ sedangkan dalam kalimat tersebut menggunakan dhamir أَنَا (Aku).

المثال من الترجمة بالزيادة

<p>١. قَالَ بَلَىٰ وَلَٰكِنْ لِّيَطْمَئِنَّ قَلْبِي</p> <p>Dia (Ibrahim) menjawab, "Aku percaya, tetapi agar hatiku tenang <u>(mantap)</u>.</p>	
---	--

Dari penjelasan contoh tersebut strategi penerjemahan yang digunakan adalah strategi penerjemahan penambahan (ziyadah) karena Kata " mantap " termasuk dalam teks terjemahan dan ditambahkan oleh penerjemah karena kekurangan padanan dalam teks bahasa sumber.

المثال من الترجمة بالتوسع

<p>١. قَالَ فَخُذْ أَرْبَعَةً مِّنَ الطَّيْرِ</p> <p>Dia (Allah) berfirman, "Kalau begitu ambillah empat <u>ekor burung</u></p>	
---	--

Dari penjelasan contoh tersebut strategi penerjemahan yang digunakan adalah strategi penerjemahan perluasan. Karena kata " burung " termasuk dalam teks terjemahan dan ditambahkan oleh penerjemah dengan kata “ ekor “ karena kekurangan padanan dalam teks bahasa sumber.

المثال من الترجمة بالمرادف

١.	فَصْرُهُنَّ إِلَيْكَ
Lalu cincanglah olehmu	

Dari penjelasan contoh tersebut strategi penerjemahan yang digunakan adalah strategi penerjemahan sinonim atau (muradif). Karena penerjemahan kata " ف " yang diartikan dengan “ Lalu” sebagai sinonim dari kata “kemudian/setelah itu”

المثال من الترجمة بالنقل

١.	ثُمَّ اجْعَلْ عَلَى كُلِّ جَبَلٍ مِنْهُنَّ جُزْءًا
Kemudian <u>letakkan</u> di atas masing-masing bukit satu bagian	

Dari penjelasan contoh tersebut, strategi penerjemahan yang digunakan adalah strategi penerjemahan transposisi. Karena kata " اجْعَلْ " memiliki makna/arti “jadikanlah” sedangkan dalam kata tersebut memiliki makna “ letakkan “ dalam teks kalimat tersebut.

المثال من الترجمة بالمرادف

١.	ثُمَّ اجْعَلْ عَلَى كُلِّ جَبَلٍ مِنْهُنَّ جُزْءًا
Kemudian letakkan di atas <u>masing-masing</u> bukit satu bagian	

Dari penjelasan contoh tersebut strategi penerjemahan yang digunakan adalah strategi penerjemahan sinonim (muradif). Karena penerjemahan kata " كُلِّ " yang diartikan “masing-masing“ sebagai sinonim dari kata “setiap”

المثال من الترجمة بالزيادة

١.	يَأْتِيَنَّكَ سَعْيًا
<u>Niscaya</u> mereka datang kepadamu dengan segera	

Dari penjelasan contoh tersebut strategi penerjemahan yang digunakan adalah strategi penerjemahan penambahan (ziyadah) karena Kata " niscaya " termasuk

dalam teks terjemahan dan ditambahkan oleh penerjemah karena kekurangan padanan dalam teks bahasa sumber.

المثال من الترجمة بالمرادف

Niscaya mereka datang kepadamu dengan <u>segera</u>	١. يَأْتِيَنَّكَ سَعِيًّا
---	---------------------------

Dari penjelasan contoh tersebut strategi penerjemahan yang digunakan adalah strategi penerjemahan sinonim (مرادف). Karena penerjemahan kata " سَعِيًّا " yang diartikan " segera" sebagai sinonim dari kata " cepat ”

Kebanyakan terjemahan Al-Qur`an yang cenderung text-centered, misalnya, tidak terlepas dari metode penerjemahan yang dipakai. Al-Qur`an dan terjemahnya yang diterbitkan oleh Departemen Agama, misalnya, sangat setia pada teks sumber.³

Penerjemahan dalam sebuah buku yang berjudul “ Tafsir Qashashi jilid IV: Umat terdahulu, Tokoh, Wanita, Istri, dan Putri “ karya Syofyan Hadi. Beliau menerjemahkan Surat Al-Baqarah ayat 260 ini yang dapat dikutip perbedaan penerjemahannya akan tetapi memiliki persamaan pada maksud dan tujuannya antara bahasa sumber dengan bahasa sasaran dalam kalimat :

Bsu :

قَالَ أَوْلَمْ تُؤْمِنُنْ قَالَ بَلَىٰ وَلَكِنْ لِيَطْمَئِنَّ قَلْبِي

Qala awalam tumin qala bala walakin liyathmainna qalbi

Bsa :

Allah berfirman : “ Belum yakinkah kamu? ”. Ibrahim menjawab : “ Aku telah meyakinkannya, akan tetapi agar hatiku tetap mantap (dengan imanku).⁴ (Syofyan Hadi, 2021: 110).

³ M. Zaka Al Farisi, M.Hum., Pedoman Penerjemahan Arab Indonesia (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya) Hal. 49

⁴ Syofyan Hadi, SS, M.Ag, M.Ag, M.A.Hum., Tafsir Qashashi Jilid IV , Umat Terdahulu, Tokoh, Wanita, Istri, dan Nabi Muhammad SAW. (Serang: E-Empat, 2021) Hal. 110

Dalam bahasa sumber mengartikan kalimat tersebut dengan "Belum percayakah engkau?" Dia (Ibrahim) menjawab, "Aku percaya, tetapi agar hatiku tenang (mantap)." Sedangkan dalam bahasa sasaran mengartikan kalimat tersebut dengan “ Belum yakinkah kamu ?. Ibrahim menjawab: “ Aku telah meyakininya, akan tetapi agar hatiku tetap mantap (dengan imanku).

Disini jika kita telaah maksud serta tujuan dari kedua arti tersebut adalah sama. Dapat kita simpulkan bahwa strategi penerjemahan ini menggunakan strategi penerjemahan Semantis. Karena Strategi penerjemahan ini ada yang menerapkan pada tataran kata, frase, maupun klausa atau kalimat. Seperti kata percaya merupakan sinonim dari kata yakin.

Penerjemahan ini menerapkan strategi pungutan pada dua kata yang berfungsi sebagai fi'il yaitu kata “ تُوْمِنُ ” *tu`min* ‘ yakinkah ‘ dan “ لِيُطْمَئِنَّ ” *Liyathmainna* ‘meyakininya‘ . Pertama kata “ تُوْمِنُ ” memiliki arti “ yakinkah atau percayakah “ (Dede R.U. Widodo Suryasoemirat Soelistyati Ismail Gani Soentono,2019: 149)

Metode penerjemahan ini menggunakan metode penerjemahan komunikatif. Dimana metode penerjemahan ini berupaya mereproduksi makna kontekstual, sehingga baik aspek kebahasaan maupun aspek isi langsung dapat dimengerti oleh pembacanya. Metode ini memperhatikan prinsip komunikasi, yakni khalayak pembacanya dan tujuan penerjemahannya. Adanya metode ini, sebuah versi teks BSu diterjemahkan menjadi beberapa versi teks BSa sesuai dengan prinsip tersebut.

➤ **Hadist Aisyah Yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim**

Dalam sebuah hadits disebutkan dari Aisyah,

كان رسول الله يقبل الهدية ويثيب عليها

"Rasulullah SAW menerima hadiah dan membalasnya." (HR . Bukhari dan Muslim)⁵

المثال من الترجمة بالحذف

<p>كان رسول الله يقبل الهدية ويثيب عليها</p> <p>Rasulullah SAW menerima hadiah dan <u>membalasnya</u></p>	<p>١ .</p>
---	------------

⁵ Ratna ajeng tejomukti & Muhammad Hafil “ Anjuran Nabi Muhammad Untuk Saling Memberi Hadiah “, Republika.co.id, 02 November, 2021, <https://www.republika.co.id/berita/r1x9ej430/anjuran-nabi-muhammad-untuk-saling-memberi-hadiah>

Dari penjelasan contoh tersebut strategi penerjemahan yang digunakan adalah strategi penerjemahan dihilangkan (hadzf) karena fi`il (kata kerja) “ عَلَى ” yang dapat diartikan “diatas/kepada” tidak diterjemahkan ke dalam teks Bahasa Arab dengan tujuan untuk memperjelas makna yang terdapat dalam suatu kalimat bahasa sumber.

المثال من الترجمة بالمكافئ الثقافي

<p>كان رسول الله يقبل الهدية ويثيب عليها</p> <p>Rasulullah SAW menerima hadiah dan <u>membalasnya</u></p>	<p>١.</p>
---	-----------

Dari penjelasan contoh tersebut strategi penerjemahan yang digunakan adalah strategi penerjemahan ekuivalen kebudayaan karena diterjemahkan sebuah kalimat yang berbunyi " يُثِيبُ عَلَى " pada panduan kamus idiom yang diterjemahkan “membalasnya” atau “ memberi pahala “.

المثال من الترجمة بالحذف

<p>كان رسول الله يقبل الهدية ويثيب عليها</p> <p>Rasulullah SAW menerima hadiah dan membalasnya</p>	<p>١.</p>
--	-----------

Dari penjelasan contoh tersebut strategi penerjemahan yang digunakan adalah strategi penerjemahan dihilangkan (hadzf) karena kata kerja (fi`il) “ كَانَ ” yang dapat diartikan “ terdapat/ada “ tidak diterjemahkan ke dalam teks Bahasa Arab dengan tujuan untuk memperjelas makna yang terdapat dalam suatu kalimat bahasa sumber.

Strategi ini termasuk kedalam strategi penambahan yang memiliki tujuan untuk memperjelas makna. Penerjemah menambah informasi pada terjemahannya karena dirasa informasi tersebut dibutuhkan oleh pembaca. Prosedur penerjemahan ini biasanya digunakan untuk membantu menerjemahkan kata-kata yang berhubungan dengan budaya, teknis, atau bahasa yang membutuhkan penjelasan lebih lanjut (Newmark, 1998: 91 ; Suryawinata, 2003: 74). ⁶ Berikut penjelasan mengenai strategi penerjemahan penambahan ini.

BSu :

⁶ Ibid.

كان رسول الله يقبل الهدية ويثيب عليها

Kana Rasulullah yaqbalul hadiyata wa yutsibu `alaiha (Ratna ajeng tejomukti; Muhammad Rafli, 2021)⁷

BSa :

“ Rasulullah SAW. Sering menerima hadiah dan beliau pun membalasnya. “ (Abu Asy-Syaikh Al-Ashbahani, 2009 :272)⁸

Pada terjemahan diatas, penerjemah menerapkan strategi semantis penambahan pada BSa untuk memperjelas kata. Kata “ يَقْبَلُ “ *Yuqbalu* merupakan sebuah kata kerja (Fi'il) yang berarti 'menerima'. Penerjemah menerjemahkan kata “ Sering/pernah “ (Abu Asy-Syaikh Al-Ashbahani, 2009:272 ; Ibnu Hajar, 2020:403) dengan tujuan untuk memperjelas makna kata tersebut karena kata “sering/pernah” tersebut hanya sebagai kata keterangan pada kata “menerima” tujuannya untuk memperjelas sebuah kalimat tersebut. Jadi 2 kata tersebut dapat ditambahkan menjadi sebuah arti “ sering/pernah menerima hadiah “.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa penerjemah menerapkan strategi semantis-penambahan ini dengan melihat pesan yang ingin disampaikan oleh Bsu kemudian menambahkan kata-kata yang diperlukan dalam Bsa untuk memperjelas makna dalam Bsa.⁹

Metode penerjemahan yang terdapat dalam sebuah hadist Aisyah r.a. ini merupakan metode penerjemahan secara harfiah karena metode penerjemahan yang dilakukan pada sebuah hadist Aisyah r.a. ini merupakan penerjemahan secara leterlak artinya penerjemahan dilakukan secara kata demi kata.

➤ Pendapat Ulama menurut Al-Ghazali dalam Kitab Al-Mustashfa

Di kalangan ulama ushul, terdapat perbedaan dalam merumuskan tentang ilmu ushul fiqh ini. Al-Ghazali dalam kitab Al-Mustasfa¹⁰

أَنَّ أَصُولَ الْفَقْهِ عِبَارَةٌ عَنْ أُدْلَةٍ هَذِهِ الْأَحْكَامِ وَ عَنْ مَعْرِفَةِ وُجُوهِ دَلَالَتِهَا عَلَى الْأَحْكَامِ

⁷ Ratna ajeng tejomukti & Muhammad Hafil “ Anjuran Nabi Muhammad Untuk Saling Memberi Hadiah “, Republika.co.id, 02 November, 2021, <https://www.republika.co.id/berita/r1x9ej430/anjuran-nabi-muhammad-untuk-saling-memberi-hadiah>

⁸ Abu Asy-Syaikh Al-Ashbahani, Meneladani Akhlak Nabi (Jakarta:Qisthi Press,2009) Hal. 272

⁹ A Falahudin, “Strategi penerjemahan Tamyiz (Distinctive)”, library.uns.ac.id, 2017, [file:///C:/Users/User/Downloads/3.%20BAB%20III%20\(1\).pdf](file:///C:/Users/User/Downloads/3.%20BAB%20III%20(1).pdf)

¹⁰ Al-Ghazali, Al-Mustasfa, Mesir: Maktabah al-jumdiyah 1971, Hlm. 11

Bahwa Ushul Fiqh pada dasarnya berkaitan dengan cara (sarana) untuk memahami dalil-dalil hukum dan wajah (arah) dilalahnya atas sesuatu ketentuan hukum.

المثال من الترجمة بالمكافئ الثقافي

<p>١. أَنَّ أَصُولَ الْفِقْهِ عِبَارَةٌ عَنْ أُدْلَةٍ هَذِهِ الْأَحْكَامِ</p> <p>Bahwa Ushul Fiqh <u>pada dasarnya</u> berkaitan dengan cara (sarana) untuk memahami dalil-dalil hukum</p>	
--	--

Dari penjelasan contoh tersebut strategi penerjemahan yang digunakan adalah strategi penerjemahan ekuivalen kebudayaan karena diterjemahkan sebuah kalimat yang berbunyi " عِبَارَةٌ عَنْ " pada panduan kamus idiom yang diterjemahkan " Pada dasarnya" atau " dengan maksud/merupakan ".

المثال من الترجمة بالزيادة

<p>١. أَنَّ أَصُولَ الْفِقْهِ عِبَارَةٌ عَنْ أُدْلَةٍ هَذِهِ الْأَحْكَامِ</p> <p>Bahwa Ushul Fiqh pada dasarnya berkaitan dengan cara (sarana) untuk <u>memahami</u> dalil-dalil hukum</p>	
--	--

Dari penjelasan contoh tersebut strategi penerjemahan yang digunakan adalah strategi penerjemahan penambahan (ziyadah) karena Kata " memahami " termasuk dalam teks terjemahan dan ditambahkan oleh penerjemah karena kekurangan padanan dalam teks bahasa sumber.

المثال من الترجمة بالتوسع

<p>١. أَنَّ أَصُولَ الْفِقْهِ عِبَارَةٌ عَنْ أُدْلَةٍ هَذِهِ الْأَحْكَامِ</p> <p>Bahwa Ushul Fiqh pada dasarnya berkaitan dengan cara (sarana) untuk memahami <u>dalil-dalil hukum</u></p>	
--	--

Dari penjelasan contoh tersebut strategi penerjemahan yang digunakan adalah strategi penerjemahan perluasan. Karena kata " hukum " termasuk dalam teks terjemahan dan ditambahkan oleh penerjemah dengan kata " dalil-dalil " karena kekurangan padanan dalam teks bahasa sumber.

المثال من الترجمة بالنقل

١.	أَنَّ أَصُولَ الْفِقْهِ عِبَارَةٌ عَنْ أدِلَّةٍ هَذِهِ الْأَحْكَامِ Bahwa Ushul Fiqh pada dasarnya berkaitan dengan cara (sarana) untuk memahami <u>dalil-dalil hukum</u> .
----	--

Dari penjelasan contoh tersebut strategi penerjemahan yang digunakan adalah strategi penerjemahan transposisi. Karena kata "الأحكام" merupakan جمع namun diterjemahkan مفرد .

المثال من الترجمة بالحذف

١.	وَعَنْ مَعْرِفَةِ وَجْهِهِ دَلَالَتِهَا عَلَى الْأَحْكَامِ Dan wajah (arah) dilalahnya atas sesuatu ketentuan hukum.
----	---

Dari penjelasan contoh tersebut strategi penerjemahan yang digunakan adalah strategi penerjemahan dihilangkan (hadzf) karena kata kerja (fi'il) "مَعْرِفَةٍ" yang dapat diartikan " Pengetahuan/Pengenalan " tidak diterjemahkan ke dalam teks Bahasa Arab dengan tujuan untuk memperjelas makna yang terdapat dalam suatu kalimat bahasa sumber.

المثال من الترجمة بالزيادة

١.	وَعَنْ مَعْرِفَةِ وَجْهِهِ دَلَالَتِهَا عَلَى الْأَحْكَامِ Dan wajah (arah) dilalahnya atas <u>sesuatu</u> ketentuan hukum.
----	--

Dari penjelasan contoh tersebut strategi penerjemahan yang digunakan adalah strategi penerjemahan penambahan (ziyadah) karena Kata " sesuatu " termasuk dalam teks terjemahan dan ditambahkan oleh penerjemah karena kekurangan padanan dalam teks bahasa sumber.

المثال من الترجمة بالتوسع

١.	وَعَنْ مَعْرِفَةِ وَجْهِهِ دَلَالَتِهَا عَلَى الْأَحْكَامِ Dan wajah (arah) dilalahnya atas sesuatu <u>ketentuan hukum</u> .
----	---

Dari penjelasan contoh tersebut strategi penerjemahan yang digunakan adalah strategi penerjemahan perluasan. Karena kata " hukum " termasuk dalam teks terjemahan dan ditambahkan oleh penerjemah dengan kata “ ketentuan “ karena kekurangan padanan dalam teks bahasa sumber.

المثال من الترجمة بالنقل

<p>١. وَ عَنْ مَعْرِفَةِ وَجْهِهِ دَلَالَتِهَا عَلَى الْأَحْكَامِ</p> <p>Dan wajah (arah) dilalahnya atas sesuatu ketentuan <u>hukum</u>.</p>	
---	--

Dari penjelasan contoh tersebut strategi penerjemahan yang digunakan adalah strategi penerjemahan transposisi. Karena kata " الأحكام " merupakan جمع namun diterjemahkan مفرد .

Strategi penerjemahan ini menggunakan strategi penerjemahan perluasan dimana penerjemah dapat menerapkan strategi perluasan (expansion) terhadap kata Bsu. Strategi perluasan (*expansion*) adalah strategi yang diterapkan dengan cara memperluas kata BSu di dalam Bsa.¹¹

Bsu :

أَنَّ أَصُولَ الْفِقْهِ عِبَارَةٌ عَنْ أُدِلَّةٍ هَذِهِ الْأَكْثَامِ وَ عَنْ مَعْرِفَةِ وَجْهِهِ دَلَالَتِهَا عَلَى الْأَحْكَامِ

Bsa :

Ushul fiqh ialah istilah untuk (seperangkat) dalil-dalil dari hukum-hukum syariat sekaligus pengetahuan tentang metode penunjukan dalilnya atas hukum-hukum syariat secara global, bukan terperinci,” (Imam Al-Ghazali, Al-Mustashfa, Beirut, Darul Kutub Al-Ilmiyyah, 2002 M, halaman 5).¹²

Penerjemah melakukan strategi perluasan pada sebuah kalimat seperti pada Bsu dia menerjemahkan kata “ الأحكام “ yang dapat diartikan “ hukum “ terdapat penambahan kata “ syariat “ merupakan pilihan bagi penerjemah sebagai upaya untuk memperluas

¹¹ A Falahudin, “Strategi penerjemahan Tamyiz (Distinctive)”, library.uns.ac.id, 2017, [file:///C:/Users/User/Downloads/3.%20BAB%20III%20\(1\).pdf](file:///C:/Users/User/Downloads/3.%20BAB%20III%20(1).pdf)

¹² Rumah Kitab, “Pengertian dan cakupan kajian ushul fiqh” Rumah Kitab, 6 Maret, 2018, <https://rumahkitab.com/pengertian-dan-cakupan-kajian-ushul-fiqih/>

terjemahan pada sebuah kalimat dan bentuk penegasan bahwa kata “ hukum “ merupakan syariat tertentu dalam Ushul Fiqih.

Dari uraian tersebut dapat kita simpulkan bahwa penerjemah menerapkan strategi perluasan sesuai dengan kondisi yang diperlukan. Tujuannya untuk menghadirkan kejelasan makna dan memudahkan pemahaman pembaca Bsa.¹³

Metode penerjemahan ini menggunakan metode penerjemahan bebas karena penerjemahan ini megutamakan isi dan mengorbankan bentuk teks Bsu. Biasanya metode penerjemahan ini berbentuk parafrase yang dapat lebih panjang atau lebih pendek dari pada teks aslinya. Dalam metode mementingkan teks sumber akan tetapi tidak memerhatikan bentuk dan estetika teks hasil terjemahan, sehingga metode ini tidak cocok digunakan untuk menerjemahkan puisi.

¹³ A Falahudin, “Strategi penerjemahan Tamyiz (Distinctive)”, library.uns.ac.id, 2017, [file:///C:/Users/User/Downloads/3.%20BAB%20III%20\(1\).pdf](file:///C:/Users/User/Downloads/3.%20BAB%20III%20(1).pdf)

Kesimpulan

Dapat kita simpulkan bahwa hasil penerjemahan Bahasa Arab dalam Al-Qur`an surat Al-Baqarah ayat 260, Hadist Aisyah r.a. yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim, dan juga Pendapat ulama menurut Al-Ghazali dalam kitab Al-Mustashfa lebih banyak (sering) menggunakan strategi penerjemahan penambahan (ziyadah).

Dan strategi yang tidak pernah digunakan untuk penerjemahan bahasa arab dalam Al-Qur`an surat Al-Baqarah ayat 260, Hadist Aisyah r.a. yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim, dan juga Pendapat Ulama menurut Al-Ghazali dalam kitab Al-Mustafa adalah strategi penerjemahan modulasi (التعديل) , Pungutan (اقتراض) , Penerjemahan Ekuivalen Deskriptif (المكافئ الوصفي) , Penerjemahan Resmi (الترجمة الرسمية) , Penerjemahan Penyempitan (الترجمة بالإهلاك) .

Daftar Pustaka

- Al Farisi, M.Z. (2011). *Pedoman Bahasa Arab Indonesia*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Al-Ashbahani, A. A.-S. (2009). *Meneladani Akhlak Nabi*. Jakarta: Qisthi Press.
- Al-Asqalani, I. H. (2013). *Bulughul Maram Dan Dalil-Dalil Hukum*. Jakarta: Gema Insani.
- Al-Hasawi, S. S. (2006). *Menangislah! Dan Engkau Akan Masuk Surga*. Pustaka Arafah.
- Az-Zuhaili, W. (2014). *Ibrahim AS. Bapak Semua Agama*. Tangerang: Lentera Hati.
- Az-Zuhaili, W. (2021). *Tafsir Al-Munir (Aqidah, Syari'ah, Manhaj)*. Depok: Gema Insani.
- Fathurrahman, A. L. (2019). *Teka Teki Surat Al-Kahfi*.
- Hadi, S. (2021). *Tafsir Qashahi Jilid IV*. Banjarsari: A-Empat.
- Purkon, A. (2014). *Kerja Berbuah Surga*. Jakarta: Kalil, Imprint Gramedia Pusaka Utama.
- Suryasoemirat, D. W., & Soentono, S. I. (2019). *Perintah dan Larangan dalam Surat Al-Baqarah oleh dan bagi pemula*. Yogyakarta: Deepublish.
- A Falahudin, "Strategi penerjemahan Tamyiz (Distinctive)", library.uns.ac.id, 2017, [file:///C:/Users/User/Downloads/3.%20BAB%20III%20\(1\).pdf](file:///C:/Users/User/Downloads/3.%20BAB%20III%20(1).pdf)
- Fuji E Pernama & Ani Nursakilah, "Ketika Nabi Ibrahim Ingin melihat Kekuasaan Allah SWT.", Republika.co.id, 06 November, 2021, <https://www.republika.co.id/berita/r22wlr366/ketika-nabi-ibrahim-ingin-melihat-kekuasaan-allah-swt>
- Ratna ajeng tejomukti & Muhammad Hafil "Anjuran Nabi Muhammad Untuk Saling Memberi Hadiah", Republika.co.id, 02 November, 2021, <https://www.republika.co.id/berita/r1x9ej430/anjuran-nabi-muhammad-untuk-saling-memberi-hadiah>
- Rumah Kitab, "Pengertian dan cakupan kajian ushul fiqh" Rumah Kitab, 6 Maret, 2018, <https://rumahkitab.com/pengertian-dan-cakupan-kajian-ushul-fiqih/>